



EVALUASI KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU GEOGRAFI SMA NEGERI DI KABUPATEN SEMARANG

Andi Irwan Benard✉

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2013
Disetujui Februari 2013
Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:
Evaluation;
Professional Competence;
Geography Teachers;
High Schools.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi kompetensi profesional guru geografi SMA Negeri di Kabupaten Semarang, dan kendala-kendala yang dihadapi guru geografi dalam membangun kompetensi profesional. Hasil penelitian kompetensi profesionalisme guru geografi SMA Negeri Kabupaten Semarang berkategori cukup kompeten dengan skor 63%. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam membangun kompetensi profesional antara lain: kurangnya minat guru untuk berinovasi, lemahnya motivasi untuk meningkatkan kompetensi profesional, keterbatasan media pembelajaran. Saran dalam penelitian ini yaitu bagi sekolah diharapkan meningkatkan kompetensi profesional guru Geografi agar lebih baik. Peningkatan profesional guru dilakukan dengan mewajibkan tiap guru untuk selalu merefleksikan diri dalam pembelajaran, melaksanakan Penilaian Tindakan Kelas, dan pemanfaatan sarana TIK secara maksimal. Bagi guru, penulis menyampaikan guru harus bisa mengembangkan kinerjanya dan memenuhi standar kompetensi guru dengan cara menambah wawasan dalam bidang geografi melalui PPG (Pelatihan Pendidikan Guru), aktif mengikuti seminar.

Abstract

Research purposes are evaluates the professional competence of teachers of geography high schools in Semarang district, and the constraints faced by teachers of geography in developing professional competence. The results showed that the competence of State High School geography teacher professionalism in Semarang District categorized fairly competent with a score of 63%. Constraints faced by teachers in developing professional competencies include: lack of interest of teachers to innovate, lack of motivation to improve the professional competence, instructional media limitations. Suggestions in this research that the school is expected to enhance the professional competence of teachers of Geography for the better. Increasing teachers' professional done by requiring each teacher to always reflect themselves in learning, implementing Assessment Class Actions, and the utilization of information communication technology to the fullest. For teachers, the authors convey the teacher should be able to develop and meet the performance standards of teacher competence by increasing knowledge in the field of geography through PPG (Teacher Education Training), actively participated in the seminar.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang 50233
E-mail: benardiandi@gmail.com

Pendahuluan

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar (Suharini, 2009). Guru merupakan komponen yang berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula (Mulyasa, 2009: 5).

Menyadari pentingnya peningkatan kualitas pendidikan sebagai proses peningkatan sumber daya manusia, berbagai upaya untuk mewujudkan peningkatan kualitas melalui perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi pelajaran serta pendidikan bagi guru yang telah dilakukan oleh pemerintah bersama-sama masyarakat. Salah satu faktor yang menunjang guru untuk bekerja dengan sebaik-baiknya yaitu profesionalisme, artinya jika guru telah profesional dalam menjalankan tugasnya, maka guru dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik.

Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya (Soetjipto, 2009:11). Meningkatkan profesionalisme guru merupakan hal yang sangat penting, karena menyangkut masalah hasil kerja guru yang merupakan salah satu langkah dalam meningkatkan mutu pelayanan kepada siswa. Upaya peningkatan profesionalisme guru telah dilakukan oleh pemerintah maupun oleh guru sendiri. Guru sebagai pendidik yang profesional harus selalu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terus-menerus (Mulyasa, 2009: 34).

Geografi berada dalam payung Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai studi yang berhubungan dengan masalah-masalah bagaimana manusia mengembangkan satu kehidupan yang lebih baik, baik dalam arti untuk dirinya

sendiri maupun untuk kepentingan sesamanya. Geografi juga memiliki fungsi yang berperan dalam pendidikan IPS seperti yang dijelaskan oleh Fairgrieve (dalam Sumaatmadja, 1997: 16) bahwa: Fungsi dan pengajaran geografi berfungsi mengembangkan kemampuan calon warga masyarakat dan warga negara yang akan datang untuk berpikir kritis terhadap masalah kehidupan yang terjadi di sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kompetensi profesional guru geografi yang mengajar pada SMA Negeri di Kabupaten Semarang dan mengetahui bagaimana saja kendala-kendala yang dihadapi guru geografi dalam membangun kompetensi profesional guru geografi yang mengajar pada SMA Negeri di Kabupaten Semarang.

Manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat memberi pemahaman dan pengetahuan tentang kompetensi profesionalisme guru Geografi SMA Negeri di Kabupaten Semarang bagi peneliti selanjutnya. Sebagai bahan masukan guru Geografi untuk mengetahui kompetensi profesionalnya dalam pengajaran Geografi serta mengantisipasi kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya. Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru Geografi agar guru Geografi di sekolah tersebut menjadi lebih baik. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan dalam memperhatikan kualitas pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia, dan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini dideskripsikan mengenai bagaimana kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru geografi SMA di Kabupaten Semarang serta kendala-kendala yang dihadapi guru dalam membangun kompetensi profesional. Data-data yang dibutuhkan adalah data-data yang berupa deskriptif. Deskripsi tersebut diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa kata-kata dan tindakan informan sebagai sumber data, sumber tertulis mengenai kondisi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, partisipasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, menilai kekurangan, kekuatan dan kelemahan program, serta menilai kekurangan, kekuatan dan kelemahan kegiatan belajar mengajar berdasarkan perspektif dari pelaksana kegiatan belajar

mengajar.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengenai kondisi lingkungan sekolah masing-masing SMA Negeri, selain itu peneliti juga mengamati aktivitas kegiatan belajar dan mengajar guru di kelas serta aktivitas guru dikelas. Wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data yakni data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu kompetensi profesional guru Geografi yang dijabarkan dengan 5 indikator dari kompetensi profesional dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007.

Hasil dan Pembahasan

Secara astronomis Kabupaten Semarang terletak di 110°14'54"BT sampai dengan 110°39'3"BT dan 7°3'57"LS sampai dengan 7°30'00"LS. Kabupaten Semarang, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Ungaran Barat. Secara administrasi Kabupaten ini sebelah Utara berbatasan dengan Kota Semarang, dan Kabupaten Demak. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Grobogan. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kendal. Ungaran, barat ibukota kabupaten ini, tepat berbatasan dengan Kota Semarang.

SMA N 1 Ungaran terletak di Kecamatan Ungaran Barat tepatnya di Jln. Diponegoro No.42 Kelurahan Genuk. SMA N 2 Ungaran terletak di Kecamatan Ungaran Barat tepatnya di Jln. Diponegoro No.277 Kelurahan Genuk. SMA N 1 Bergas terletak di Kecamatan Bergas tepatnya di Jln. Soekarno-Hatta Kelurahan Bergas Lor. SMA N 1 Ambarawa terletak di Kecamatan Ambarawa tepatnya di Jln. Yos Sudarso No.46 Kelurahan Kupang Lor. SMA N 1 Tuntang terletak di Kecamatan Tuntang tepatnya di Jln. Raya Tuntang-Bringin Km1, SMA N 1 Bringin terletak di Kecamatan Bringin tepatnya di Jln. Wibisono II/03 Bringin. SMA N 1 Pabelan terletak di Kecamatan Pabelan tepatnya di Desa Semowo. SMA N 1 Tenggaran terletak di Kecamatan Tenggaran tepatnya di desa Kembang Sari Karangduren. SMA N 1 Suruh terletak di Kecamatan Suruh tepatnya di Jln. Jatirejo No.17.

Untuk mengukur kompetensi profesionalisme guru geografi, mengacu pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Kompetensi profesionalisme guru geografi SMA Negeri Kabupaten Semarang berkategori cukup kompeten dengan skor 63%. Kemudian dua orang guru berkategori

berkompeten yaitu memperoleh skor 80%, delapan guru dapat dikatakan cukup berkompeten dengan skor 60%, sedangkan tiga guru dikatakan kurang berkompeten dengan skor 40% karena hanya menguasai dua kompetensi profesional, dikarenakan guru hanya menguasai materi dan menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar tetapi praktek pembelajaran guru masih kurang mengembangkan materi secara kreatif, belum melakukan tindakan reflektif, dan memanfaatkan teknologi informasi komunikasi kurang maksimal.

Data observasi dan interview dilapangan bahwa dari sembilan SMA Negeri di Kabupaten Semarang, siswa kelas X mempunyai nilai yang lebih dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu tujuh puluh (70) tentang pokok bahasan ruang lingkup, obyek geografi, dan pendekatan-pendekatan geografi. Hasil belajar peserta didik yang memuaskan tersebut merupakan cerminan bahwa guru telah menguasai hakikat struktur keilmuan, ruang lingkup, obyek geografi, pendekatan-pendekatan geografi dan menguasai keilmuan mata pelajaran geografi secara luas dan mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa guru geografi SMA Negeri di Kabupaten Semarang mempunyai keinginan untuk memajukan siswa-siswanya melalui semangat dan kerja keras untuk menguasai hakikat struktur keilmuan, ruang lingkup, obyek geografi, pendekatan-pendekatan geografi dan menguasai keilmuan mata pelajaran geografi karena mata pelajaran geografi merupakan mata pelajaran yang di Ujian Nasional ada pada kelas XII IPS. Pada Kompetensi menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu semua guru di Kabupaten Semarang sudah menguasai kompetensi tersebut.

Dari hasil wawancara dengan informan guru dan kepala sekolah serta observasi menunjukkan hasil yang baik. Semua guru di kabupaten semarang menguasai kompetensi memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu, memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dan memahami tujuan pembelajaran yang diampu dengan bukti bahwa guru tersebut membuat perangkat pembelajaran geografi SMA berupa silabus dan rencana pelaksanaan pengajaran (RPP) mata pelajaran geografi SMA. Hasil observasi sesuai dengan hasil wawancara bahwa rencana pelaksanaan pengajaran (RPP) dan silabus sudah sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional no.41 tahun 2007, rencana pelaksanaan pengajaran (RPP) dan silabus dapat dilihat di lampiran.

Peran guru sebagai pengelola proses pem-

belajaran yang salah satunya adalah mengajar, maka guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan sistem pembelajaran dari merumuskan tujuan dan memilih prioritas materi yang akan diajarkan dan diharuskan sudah menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampunya.

Pembuatan perangkat pembelajaran sebagai arahan ketika guru mengajar mutlak diperlukan sebagai arahan dalam pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) merupakan persiapan guru mengajar untuk tiap pertemuan yang wajib dibuat oleh setiap guru mata pelajaran. Dengan adanya rencana pelaksanaan pengajaran (RPP) tersebut akan mempermudah guru dalam kegiatan belajar mengajar karena semua rencana yang akan dilaksanakan sudah dicanumkan dalam rencana pelaksanaan pengajaran (RPP).

Hasil observasi di SMA N 1 Ambarawa menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil observasi kelas. Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa ibu Pujiah theresiana menggunakan metode ceramah, menyebabkan siswa menjadi mengantuk karena merasa jenuh dan bosan sehingga siswa tersebut tidak bisa konsentrasi dalam memperhatikan pelajaran di kelas. Untuk menghindari situasi seperti itu, dalam pembelajaran diperlukan model pembelajaran geografi secara kreatif yang dapat menimbulkan dampak yang positif terhadap peserta didik yaitu peserta didik menjadi paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Pengembangan materi pelajaran agar memiliki variasi dapat diolah secara kreatif supaya peserta didik tidak bosan. Geografi sebagai ilmu sosial yang hafalan dan pemahaman dianggap membosankan jika monoton dan tidak disajikan secara menarik oleh gurunya maka seorang guru geografi harus menyajikan pengembangan materi pembelajaran geografi yang diampu secara kreatif. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan mengajar (Mulyasa, 2009:69).

Dari hasil wawancara dengan informan guru geografi dan kepala sekolah serta observasi di SMA N 1 Suruh menunjukkan hasil yang sama, guru geografi di SMA N 1 Suruh belum pernah membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Salah satu bentuk keprofesionalan adalah dengan dilakukannya Penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mengetahui keadaan kelas seperti peserta didik dan seluruh komponennya. Meskipun tergolong penelitian yang sederhana, ternyata tidak semua guru dapat melakukan Penelitian tindakan kelas

(PTK) karena memang proses yang agak lama dengan melewati beberapa siklus, sehingga guru harus benar-benar meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk melakukannya. Hal yang sangat memperhatikan temuan dilapangan adalah hampir semua guru geografi di SMA Negeri di Kabupaten Semarang belum pernah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Dari temuan dilapangan dirata-rata setiap guru mempunyai alasan yaitu yang pertama guru terjebak dalam rutinitas kerja, rutinitas yang dilakukan guru malah bisa membuat guru menjadi pasif, hari-harinya diisi dengan mengajar saja. Kedua guru malas meneliti karena masih banyak guru yang beranggapan kalau meneliti itu hanya untuk ingin naik pangkat saja. Penelitian tindakan kelas (PTK) diselenggarakan untuk memperbaiki hal-hal yang telah dilakukan agar menjadi lebih baik dalam kegiatan belajar mengajar. Ketiga guru kurang memahami Penelitian tindakan kelas (PTK) kenyataan yang ada adalah guru yang kurang memahami penelitian tindakan kelas (PTK). Walau banyak Penelitian tindakan kelas (PTK) tergolong penelitian yang sederhana, ternyata tidak semua guru dapat melakukan Penelitian tindakan kelas (PTK) karena memang proses yang agak lama dengan melewati beberapa siklus, sehingga guru harus benar-benar meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk melakukannya.

Kemampuan guru Geografi di Kabupaten Semarang dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sangat bervariasi. Tidak semua SMA Negeri yang tersebar di Kabupaten Semarang itu berada pada lokasi yang dekat dengan kota dan mudah mengakses informasi seperti internet.

Beberapa hambatan menjadi guru yang profesional yaitu sebagai berikut. Pertama, kurangnya minat guru untuk berinovasi. Tidak sedikit di antara guru yang lebih senang melaksanakan tugas sebagaimana biasa dilaksanakan dari waktu ke waktu. Guru beranggapan bahwa apa yang sudah dilakukan pada proses belajar mengajar di nilai masih baik dan tidak ada kendala. Keadaan ini menunjukkan bahwa kecenderungan tingkah laku guru yang lebih mengarah kepada mempertahankan cara lama. Mengingat cara baru dipandang pada umumnya menuntut berbagai perubahan dalam pola-pola pekerja. Kedua, lemahnya motivasi untuk meningkatkan kompetensi profesional. Minimnya niat guru untuk menjadi guru yang profesional pasrah dengan kemampuan dan keadaan. Ada anggapan bahwa guru berprestasi maupun tidak berprestasi pun gajinya sama, inilah yang membuat sebagi-

an guru kurang termotivasi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pendidikannya. Dorongan untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan tugas profesional sebagai guru sepatutnya muncul dari dalam diri guru sendiri.

Lemahnya dorongan untuk meningkatkan kemampuan dapat menjadi hambatan terhadap kemampuan profesional, khususnya dalam pelaksanaan pengajaran (Uno, 2008:18). Ketidakpedulian terhadap berbagai perkembangan para guru mempunyai kepedulian yang rendah terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan. 3) Keterbatasan Media Pembelajaran.

Tersedianya fasilitas merupakan salah satu faktor terbentuknya pembelajaran yang efektif dan efisien karena dalam era global guru dituntut untuk mengaplikasikan pembelajarannya di sekolah dengan berbagai bentuk kehidupan nyata. Hal itu akan sulit tercapai tanpa bantuan sarana dan prasarana yang memadai. Terbatasnya sarana dan prasarana media pembelajaran seperti media pembelajaran geografi dan proyektor LCD menjadi suatu kendala dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan dan teknologi merupakan dua hal yang saling terkait dalam percepatan kemajuan pendidikan. Beberapa guru geografi di kabupaten Semarang cukup menguasai power point dan sering menerapkannya pada saat pembelajaran tapi belum sepenuhnya guru geografi menguasainya. Mayoritas guru masih pada tahap belajar dan belum dapat maksimal menggunakannya. Faktor usia juga menjadi hambatan, umumnya guru geografi yang tua sudah tidak mempunyai keinginan untuk belajar karena malas. Selain itu alat penunjang pembuatan media power point seperti laptop atau komputer masih jarang dimiliki oleh guru. Dan keterbatasan media proyektor LCD pun ikut menghambat proses dalam penggunaan power point yang dilakukan guru. Meskipun guru terkendala oleh hal-hal diatas, namun usaha terus dilakukan karena peran dan tanggung jawab guru yang semakin kompleks pada masa mendatang. Pembaharuan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilakukan guru secara terus menerus untuk mengejar ketertinggalan.

Simpulan

Kompetensi profesionalisme guru geografi SMA Negeri Kabupaten Semarang berkategori cukup kompeten dengan skor 63%. Kemudian

dua orang guru berkategori berkompeten yaitu memperoleh skor 80%, delapan guru dapat dikatakan cukup berkompeten dengan skor 60%, sedangkan tiga guru dikatakan kurang berkompeten dengan skor 40% karena hanya menguasai dua kompetensi profesional, dikarenakan guru hanya menguasai materi dan menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar tetapi praktek pembelajaran guru masih kurang mengembangkan materi secara kreatif, belum melakukan tindakan reflektif, dan memanfaatkan teknologi informasi komunikasi kurang maksimal. Hal ini dikarenakan guru geografi pada SMA Negeri di Kabupaten Semarang tidak melakukan tindakan yang reflektif yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dan tidak memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri karena sarana prasarana sekolah yang kurang memadai.

Daftar Pustaka

- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmaja, Nursid dkk. 1997. *Materi Pokok Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Kencana UT.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang standar isi No. 22 Tahun 2006. <http://slide-share.net/smpbudiagung/permen-no-22-tahun-2006/> (diunduh 21 januari 2012).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang RPP dan Standar Proses No. 41 Tahun 2007. <http://d2sratman.wordpress.com/2012/01/16/rpp-permen-diknas-no-41-th-2007/> (diunduh 21 januari 2012).
- Prihadi, Syaiful F. 2004. *Pengukuran dan Pengembangan Kompetensi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soetjipto. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Suharni, Erni. 2009. "Studi tentang kompetensi Pedagogik dan Profesional bagi Guru SMA Negeri di Kabupaten Pati". Dalam *Jurnal Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang* Vol. 6. No.2.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. <http://lkbh.uny.ac.id/sites/> (diunduh 20 januari 2012).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.